

TEORI RELEVANSI PADA TIGA EPISODE SERIAL ANIMASI *ADIT & SOPO JARWO* MUSIM PERTAMA: SEBUAH KAJIAN PRAGMATIK

Muhammad Zanika Esa Putra

Universitas Brawijaya, muhammadzanika@student.ub.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (i) menelaah tiga episode pada serial animasi *Adit & Sopo Jarwo*, yang dikaji menggunakan teori relevansi Dan Sperber dan Deirdre Wilson; (ii) untuk menjabarkan pentingnya teori relevansi dalam percakapan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Objek dalam penelitian ini adalah serial animasi *Adit & Sopo Jarwo*. Peneliti memilih tiga episode pada serial animasi *Adit & Sopo Jarwo*, yang dikaji menggunakan teori relevansi Dan Sperber dan Deirdre Wilson. Ketiga episode tersebut yakni episode 1, 7, dan 17. Peneliti memilih ketiga episode tersebut yang terdapat pada musim pertama. Instrumen penelitian ini menggunakan perangkat elektronik dan buku catatan. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik simak catat. Penelitian ini menggunakan analisis data model Miles dan Huberman. Alur analisis data model ini yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan episode 1 terdapat 10 data yang mematuhi dan 1 data yang melanggar. Kemudian, episode 7 terdapat 8 data yang mematuhi dan 3 data yang melanggar. Selanjutnya, episode 17 terdapat 9 data yang mematuhi dan 4 data yang melanggar. Teori relevansi memiliki peranan penting dalam percakapan karena mampu menjadikan percakapan lebih efisien. Hal yang disampaikan oleh penutur dalam sebuah percakapan mampu dipahami oleh mitra tutur.

Kata Kunci: Teori Relevansi, Pragmatik, Serial Animasi, Percakapan, Linguistik

How to Cite: Putra, M. Z. E. (2025). TEORI RELEVANSI PADA BEBERAPA EPISODE SERIAL ANIMASI *ADIT & SOPO JARWO* MUSIM PERTAMA: SEBUAH KAJIAN PRAGMATIK. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia* , 10(2), 318–332. <https://doi.org/10.31943/bi.v10i2.1021>

DOI: <https://doi.org/10.31943/bi.v10i2.1021>

PENDAHULUAN

Pragmatik merupakan salah satu cabang linguistik yang mengkaji maksud tuturan yang disampaikan penutur. Dalam hal ini, tujuan pragmatik adalah untuk

menganalisis bagaimana mitra tutur memahami maksud tuturan yang disampaikan oleh penutur (Putradi & Supriyana, 2024). Yule (2017) berpendapat bahwa pragmatik merupakan ilmu yang

meninjau makna tuturan yang disampaikan oleh penutur dan makna yang dipahami oleh mitra tutur. Kajian pada pragmatik, tentu berbeda dengan semantik. Semantik berfokus pada meninjau makna secara statis atau leksikal, sedangkan pragmatik menekankan bagaimana maksud dapat dipahami dalam komunikasi yang nyata atau sedang berlangsung.

Pragmatik meliputi aspek-aspek penting dalam komunikasi seperti implikatur, presuposisi, tindak tutur, dan deiksis. Aspek-aspek tersebut menunjukkan bahwa dalam komunikasi tidak hanya bergantung pada struktur bahasa itu sendiri, melainkan juga pada pengetahuan-pengetahuan bersama antara penutur dan mitra tutur. Pragmatik begitu penting dalam konteks-konteks komunikasi. Hal tersebut dikarenakan dengan adanya pragmatik, mitra tutur dapat mengetahui maksud yang disampaikan oleh penutur terhadap informasi-informasi yang disampaikan. Dalam hal ini, pragmatik juga difokuskan pada peninjauan maksud tuturan melalui pengaitan dengan faktor nonlingual seperti konteks, komunikasi, pengetahuan, dan situasi penggunaan bahasa dalam skema penggunaan tuturan oleh penutur dan mitra tutur (Putradi & Supriyana, 2024). Pragmatik memiliki fokus kajian yang lebih spesifik, yakni pada teori relevansi.

Teori relevansi dikemukakan oleh Dan Sperber dan Deirdre Wilson dalam bukunya yang berjudul "Relevance: Communication and Cognition," yang pertama kali diterbitkan pada tahun 1986. Teori ini bertujuan untuk memaparkan bagaimana penutur dan mitra tutur saling memahami secara baik dan benar dengan menggunakan prinsip dasar bahwa dalam menyampaikan informasi-informasi, diharuskan relevan dengan konteksnya (Subroto dalam Sari dkk., 2024). Hal ini sejalan dengan pendapat Putradi & Supriyana (2024) yang menyatakan bahwa komunikasi akan berlangsung secara efektif jika penutur menyampaikan informasi-informasi sesuai dengan apa yang diperbincangkan sebelumnya. Sebaliknya, jika tidak sesuai dengan yang diperbincangkan, penutur akan melanggar teori relevansi.

Pada dasarnya, teori relevansi yang dikemukakan Dan Sperber dan Deirdre Wilson merupakan kritik terhadap prinsip kerja sama yang dikemukakan oleh Paul Grice. Teori relevansi dan prinsip kerja sama memiliki ikatan dalam pengkajian komunikasi yang relevan. Namun, pada prinsipnya, teori relevansi dan prinsip kerja sama saling bertolak belakang. Implementasi prinsip kerja sama Paul Grice dianggap hanya sebatas pada tatanan sosial di seluruh dunia yang memiliki budaya dan

komunitas yang beragam (Anisa & Al Farisi, 2023). Pada dasarnya, prinsip kerja sama Paul Grice melarang adanya komunikasi yang bertele-tele, ambigu, dan respons yang tidak sesuai. Jika hal tersebut terjadi, maka penutur maupun mitra tutur dianggap telah melanggar maksim.

Teori relevansi Dan Sperber dan Deirdre Wilson ditujukan pada interpretasi ujaran yang berlandaskan pada kognitif manusia (Anisa & Al Farisi, 2023). Teori relevansi memfokuskan pada intuisinya, yang artinya setiap manusia memiliki kemampuan untuk membedakan antara informasi dalam situasi tertentu, informasi yang relevan dan tidak relevan, dan lain sebagainya (Wijayanto, 2015).

Menurut Tasanius (dalam Nurjanah & Pratiwi, 2019), teori relevansi dilandaskan pada komunikasi ostensif. Dalam hal ini, komunikasi ostensif memberikan jaminan adanya korelevansi dalam komunikasi. Melalui penggunaan bahasa yang sederhana, komunikasi ostensif dapat terjadi jika mitra tutur memahami maksud yang disampaikan oleh penutur (Baiti & Febriyanti, 2021). Komunikasi ostensif tidak dapat terjadi jika mitra tutur tidak dapat memahami maksud penutur. Dalam hal ini, komunikasi antara penutur dan mitra tutur tidak ostensif dan tidak memenuhi teori relevansi. Teori relevansi juga memiliki derajat relevansi yang

diperoleh dari efek kontekstual (Baiti & Febriyanti, 2021). Jika komunikasi memiliki derajat relevansi yang tinggi, maka memiliki efek kontekstual yang tinggi; sedangkan komunikasi yang memiliki derajat relevansi yang rendah atau tidak relevan sama sekali, maka memiliki efek kontekstual yang sedikit, sehingga tidak memerlukan usaha yang besar dalam memprosesnya (Hidayanti & Nurjanah, 2021).

Pengkajian teori relevansi telah banyak dilakukan pada berbagai sektor, salah satunya yakni serial animasi. Serial animasi merupakan ilustrasi yang mencerminkan cerita dari naskah atau sinopsis yang disertai gambar (Hadriyotopo, 2022). Serial animasi umumnya dirancang dalam bentuk episode, yang di dalamnya menampilkan cerita yang berkesinambungan atau berdiri sendiri dengan karakter dan latar yang sama. Serial animasi ditujukan untuk berbagai kalangan, dimulai dari anak-anak, remaja, hingga dewasa.

Serial animasi yang dikaji pada penelitian ini adalah *Adit & Sopo Jarwo*. *Adit & Sopo Jarwo* pertama kali tayang pada tahun 2014 oleh *MD Animation*. Serial ini begitu populer di Indonesia karena cerita di dalamnya yang sederhana, namun kaya akan nilai-nilai moral, budaya lokal, dan hiburan keluarga. Serial ini menceritakan kehidupan sehari-hari Adit, seorang anak laki-laki yang

banyak terlibat dalam berbagai hal. Adit memiliki teman yang bernama Dennis, Devi, Mitha, dan lain-lain. Di samping itu, terdapat Sopo dan Jarwo yang sering membuat kericuhan di dalam ceritanya.

Penelitian mengenai teori relevansi pernah dilakukan oleh Baiti & Febriyanti (2021) yang difokuskan untuk membedah teori relevansi dalam iklan Shopee COD. Kemudian, Hidayanti & Nurjanah (2021) juga meneliti teori relevansi yang difokuskan untuk mengetahui relevansi dan makna tuturan dalam iklan produk *J&J*, yaitu *The New Johnson's® Cotton Touch 2in1 Hair&Body Baby Bath*. Berikutnya, Anisa & Al Farisi (2023) meneliti teori relevansi yang berfokus untuk menganalisis penggunaan teori relevansi dalam dakwah humor Sheikh Assim sebagai alternatif efektif dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah dalam konteks kontemporer.

Penelitian ini memiliki fokus kajian yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Jika penelitian sebelumnya difokuskan pada iklan Shopee COD, iklan produk bayi, dan dakwah humor; penelitian ini difokuskan pada serial animasi. Serial animasi yang dikaji pada penelitian ini adalah *Adit & Sopo Jarwo*. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah tiga episode pada serial animasi *Adit & Sopo Jarwo*, yang dikaji menggunakan teori relevansi Dan Sperber dan Deirdre Wilson. Penelaahan ini

difokuskan pada percakapan yang mematuhi dan melanggar teori relevansi. Kemudian, untuk menjabarkan pentingnya teori relevansi dalam percakapan.

METODE PENELITIAN

Metode deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Kualitatif didasarkan pada penelitian yang bersifat alamiah (Sugiyono, 2019). Deskriptif berguna untuk mendeskripsikan atau menjabarkan secara mendalam fenomena yang dilihat. Deskriptif kualitatif adalah pendeskripsian atau penjabaran terhadap fenomena, peristiwa, dan pengalaman peneliti dalam mengumpulkan data-data penelitian di lapangan. Penelitian ini dilakukan pada rentang Bulan Agustus-Oktober 2024.

Objek dalam penelitian ini adalah serial animasi *Adit & Sopo Jarwo*. Peneliti memilih tiga episode pada serial animasi *Adit & Sopo Jarwo*, yang dikaji menggunakan teori relevansi Dan Sperber dan Deirdre Wilson. Ketiga episode tersebut yakni episode 1, 7, dan 17. Peneliti memilih ketiga episode tersebut yang terdapat pada musim pertama. Episode 1 dengan judul *Dompot Ayah Ketinggalan*; episode 7 dengan judul *Ojek Payung Bikin Bingung*; dan episode 17 dengan judul *Kursus Masak Bikin Semua Sesak*.

Pemilihan tiga episode tersebut dilandaskan pada alasan yang logis yang

berkaitan langsung dengan tujuan serta fokus analisis penelitian. Episode 1 dengan judul *Dompot Ayah Ketinggalan*, memuat situasi keluarga dan kepanikan yang timbul dari persoalan sederhana, yang membuka peluang analisis terhadap bagaimana makna tersirat dan relevansi pesan disampaikan antaranggota keluarga. Episode 7 dengan judul *Ojek Payung Bikin Bingung*, melibatkan interaksi sosial yang lebih luas di ruang publik, yang memungkinkan pengamatan terhadap strategi komunikatif di tengah kerumunan atau situasi tidak pasti. Episode 17 dengan judul *Kursus Masak Bikin Semua Sesak*, menggambarkan kerja sama kelompok dan adanya konflik kecil dalam kegiatan sosial, memberikan konteks yang kaya untuk menganalisis bagaimana peserta komunikasi menyampaikan maksudnya secara implisit dan bagaimana lawan bicara menangkap relevansi pesan tersebut.

Kemudian, tujuan komunikatif yang implisit maupun eksplisit. Hal ini membuka peluang untuk mengkaji (i) bagaimana tokoh menyampaikan maksud secara tidak langsung, (ii) bagaimana lawan bicara menangkap maksud tersebut melalui inferensi dan konteks, dan (iii) sejauh mana ujaran dianggap relevan oleh tokoh-tokoh lain dalam situasi tertentu. Lalu, pertimbangan teknis seperti (i) memiliki durasi dan intensitas dialog yang memadai

untuk dianalisis, (ii) episode tersedia secara legal dan utuh, dan (iii) mudah ditranskripsikan.

Instrumen penelitian ini menggunakan perangkat elektronik dan buku catatan. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik simak catat. Simak dilakukan untuk menyimak video pada tiga episode serial animasi *Adit & Sopo Jarwo*, dengan menggunakan perangkat elektronik berupa telepon genggam dan laptop. Catat dilakukan untuk mencatat data-data yang dibutuhkan, dengan menggunakan buku catatan.

Penelitian ini menggunakan analisis data model Miles dan Huberman. Alur analisis data model ini yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2019). Pertama, data dikumpulkan melalui tiga episode serial animasi *Adit & Sopo Jarwo*, dan bacaan-bacaan yang relevan dengan kajian ini. Kedua, reduksi data dilakukan untuk memilah data-data yang telah diperoleh. Pemilahan ini bertujuan untuk mengetahui data yang dibutuhkan dan tidak dibutuhkan. Ketiga, setelah direduksi, data-data disajikan. Keempat, menarik kesimpulan terhadap data-data yang sudah dikumpulkan, direduksi, dan disajikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data-data yang diperoleh, disajikan dalam bentuk tabel pada bagian ini. Penyajian data-data juga diperdalam dengan

deskripsi untuk memudahkan pembaca dalam memahaminya.

Tabel 1. Data yang Diperoleh

Serial Animasi <i>Adit & Sopo Jarwo</i> Musim Pertama		
Episode	Mematuhi	Melanggar
1	10	1
7	8	3
17	9	4

Tabel di atas menunjukkan data teori relevansi yang diperoleh dari tiga episode serial animasi *Adit & Sopo Jarwo*. Peneliti menemukan percakapan yang mematuhi dan melanggar teori relevansi. Pada episode 1, terdapat 10 data yang mematuhi dan 1 data yang melanggar. Kemudian, pada episode 7, terdapat 8 data yang mematuhi dan 3 data yang melanggar. Berikutnya, pada episode 17, terdapat 9 data yang mematuhi dan 4 data yang melanggar.

Peneliti memilih beberapa data yang mewakili data-data lain untuk dideskripsikan. Pendeskripsian data dimulai secara berurutan dari episode 1, 7, dan 17.

Mematuhi

Episode 1 (Dompot Ayah Ketinggalan)

Data 1

(0:57)

Dennis: Adit! Mau ke mana?

Adit: Mau menyusul ayah, dompetnya ketinggalan.

Percakapan di atas mematuhi teori relevansi karena Adit menjawab dengan sesuai pertanyaan Dennis. Dennis bertanya kepada Adit ingin ke mana. Kemudian, Adit menjawab ingin menyusul ayahnya karena dompet ayahnya tertinggal.

Data 2

(4:34)

Adit: Den, dompet masih aman kan?

Dennis: Dompennya hilang, Dit, dompetnya hilang, Dit. Waduh! Gimana nih, Dit, gimana, nih? Kalo ntar diambil sama maling gimana? Terus, kalo ntar...

Percakapan di atas mematuhi teori relevansi karena Dennis menjawab pertanyaan Adit dengan sesuai. Adit bertanya kepada Dennis keadaan dompet yang dititipkannya kepada Dennis. Kemudian, Dennis menjawab dengan penuh rasa cemas, khawatir, dan kaget bahwa

dompetnya tidak ada di saku celananya. Setelah mengetahui dompetnya tidak ada, Dennis langsung merasa khawatir karena takut dompetnya diambil oleh maling.

Data 3

(6:03)

Adit: Ya, maafin Adit ya, bang, janji deh, besok-besok ga bakal kek gitu lagi.

Bang Jarwo: Nah, gitu dong! Kamu ini kan masih anak-anak, harusnya kamu tuh sopan sama orang yang lebih tua. Permisi kek, jangan main nyelonong gitu aja.

Adit: Iya, iya, Bang Jarwo.

Percakapan di atas mematuhi teori relevansi karena Bang Jarwo menanggapi permintaan maaf Adit. Adit meminta maaf kepada Bang Jarwo atas kesalahannya, dan berjanji tidak akan mengulangnya. Kemudian, Bang Jarwo menasihati Adit agar sopan kepada orang yang lebih tua, karena Adit juga masih anak-anak, sehingga harus bilang permisi ketika lewat di depan atau di dekat orang yang lebih tua; jangan langsung lewat tanpa permisi. Setelah dinasihati oleh Bang Jarwo, Adit langsung menerima nasihat tersebut.

Episode 7 (Ojek Payung Bikin Bingung)

Data 1

(1:15)

Dennis: Mau ke mana, Dit?

Adit: Mau beli terigu, Den, buat bunda bikin kue.

Dennis: Oh, aku ikut ya!

Adit: Oke.

Percakapan di atas mematuhi teori relevansi karena Adit menjawab pertanyaan Dennis dengan benar. Dennis bertanya kepada Adit ingin ke mana. Kemudian, Adit menjawab ingin beli terigu untuk bundanya yang ingin membuat kue. Setelah itu, Dennis berkata kepada Adit bahwa ia ingin ikut. Kemudian, Adit memperbolehkan Dennis untuk ikut dengan berkata "Oke".

Data 2

(3:20)

Adit: Ada apa, Bang Sopo?

Sopo: Ini, loh, Dit, tadi, nawarin payung, tapi, payungnya rusak, Dit.

Adit: Oh, pake yang ini aja payungnya. Ini, bu, pake aja.

Percakapan di atas mematuhi teori relevansi karena Sopo menjawab pertanyaan Adit dengan benar. Adit bertanya kepada Sopo apa yang sedang terjadi. Kemudian, Sopo menjawab bahwa dirinya menawarkan payung kepada seorang ibu, tetapi payung yang ditawarkan rusak. Mengetahui hal tersebut, Adit langsung menawarkan payung yang ia bawa kepada ibu tersebut untuk dipinjamkan.

Data 3

(4:21)

Jarwo: Tadi itu, loh, ibu yang tadi itu, itu calon pelanggan ojek payung saya. Lah, gara-gara kamu, ngasih payung ke dia, hilang semua. Lah kamu pokonya harus ganti rugi 30 kali lipat. Sama itu, sekalian, payungnya siniin.

Adit: Wah, ga bisa gitu dong, bang, kan Adit ga ada maksud apa-apa, cuma mau bantuin doang kok.

Percakapan di atas mematuhi teori relevansi karena Jarwo menyampaikan kekesalannya kepada Adit yang meminjamkan payungnya kepada calon pelanggan ojek payung Jarwo, sehingga calon pelanggan tersebut memilih menggunakan payung pemberian Adit dibandingkan berlangganan dengan ojek payung Jarwo. Jarwo juga meminta ganti rugi sebesar tiga puluh kali lipat kepada Adit, sekaligus meminta payung yang dipegang oleh Dennis.

Mendengar hal tersebut, Adit langsung menanggapi dengan tegas bahwa dirinya tidak setuju dengan konsekuensi yang diberikan Jarwo kepada dirinya. Adit menyampaikan bahwa dirinya meminjamkan payung tersebut memang didasarkan pada niat baiknya yang ingin membantu, dan tidak ada maksud tertentu.

Data 4
(5:48)

Pak Haji: Jarwo, Jarwo, ye kagak bisa gitu dong, masa Adit suruh ganti rugi. Hmm, ni lagi nih, pantasan daritadi ane cari nih payung, kagak taunye ente yang bawa.

Jarwo: Ya, tapi, payungnya juga ga bisa dipake kok, bang.

Percakapan di atas mematuhi teori relevansi karena Pak Haji menasihati Jarwo agar tidak menyuruh Adit ganti rugi. Kemudian, Pak Haji juga menyampaikan kepada Jarwo bahwa payung yang ia cari ada bersama Jarwo. Setelah itu, Jarwo menanggapi perkataan Pak Haji, bahwa payung tersebut tidak bisa dipakai.

Episode 17 (Kursus Masak Bikin Semua Sesak)

Data 1

(0:37)

Pak Haji: Masyaallah, bener, Dit, bunda sakit?

Adit: Iya nih, Pak Haji, agak demam gitu deh. Bunda juga minta maaf, soalnya buat acara kursus masak ntar sore, jadi ga bisa deh.

Percakapan di atas mematuhi teori relevansi karena Adit menjawab pertanyaan Pak Haji dengan benar. Pak Haji bertanya kepada Adit sekaligus memastikan apakah bundanya sedang sakit. Kemudian, Adit menjawab bahwa bundanya memang sedang sakit. Sakit yang dialami bunda Adit adalah demam. Adit juga menyampaikan pesan dari bundanya atas permohonan maaf, karena tidak dapat memandu jalannya kursus masak pada sore hari.

Data 2

(2:14)

Jarwo: Wealah, bocah iki, loh. Ini loh, tolong bantuin Sopo bawain belanjaannya ni, loh, kasihan dia.

Dennis: Iya Bang, iya, mana?

Percakapan di atas mematuhi teori relevansi karena Dennis menanggapi perkataan Jarwo dengan sesuai. Jarwo meminta tolong kepada Dennis agar membantu Sopo membawa belanjaannya. Hal tersebut dikarenakan belanjaan yang dibawa Sopo begitu banyak. Kemudian, Dennis setuju bahwa dirinya akan membantu Sopo membawa belanjaannya.

Data 3

(2:45)

Pak Dasuki: Kebetulan ketemu kamu nih di sini. Genteng saya bocor, kamu bisa kan benerin?

Jarwo: Bisa pak, bisa, beres lah.

Percakapan di atas mematuhi teori relevansi karena Jarwo menjawab pertanyaan Pak Dasuki dengan benar. Pak Dasuki bertanya kepada Jarwo, apakah genteng rumahnya yang bocor dapat dibetulkan oleh Jarwo. Kemudian, Jarwo menjawab bahwa dirinya bisa membetulkan genteng rumah Pak Dasuki yang bocor.

Data 4

(3:21)

Pak Haji: Nah, sekarang, kita buka acaranya ye. Eh, Dit, langsung aje, ente mulai acaranya.

Adit: Tapi kan, emm, Dennisnya lagi nyusul Bang Jarwo, tuh, belum balik lagi, Pak Haji.

Pak Haji: Kagak ape-ape. Ente langsung aje mulai, keburu magrib ntar.

Adit: Oke deh, Pak Haji.

Percakapan di atas mematuhi teori relevansi karena Pak Haji dan Adit saling menanggapi dengan benar. Pak Haji berkata kepada Adit untuk memulai acara. Kemudian, Adit menjawab bahwa Dennis sedang menyusul Bang Jarwo. Hal ini dikarenakan Bang Jarwo yang memandu jalannya acara tersebut. Perkataan Adit ditanggapi oleh Pak Haji yang berkata bahwa tidak apa-apa jika acaranya dimulai; mengingat waktu yang terus berjalan, dikhawatirkan acara tersebut berlangsung lama hingga memasuki waktu magrib. Kemudian, Adit langsung setuju dengan perkataan Pak Haji dan memulai acara tersebut.

Melanggar

Episode 1 (Dompot Ayah Ketinggalan

Data 1

(1:31)

Sopo: Bos, Sopo laper nih.

Jarwo: Sttt! (Jarwo melirik ke arah seorang ibu yang sedang menjemur pakaian) Ngerti kan, sekarang harus ngapain?

Sopo: Hmm, engga.

Jarwo: Aduh, piye toh, kamu ini kok ga pinter-pinter, loh! Itu, lihat ibu itu! Kita ini kan laper. Sekarang kamu ke sana, pura-puranya bantuin, terus minta duit, buat kita sarapan. Ngerti sekarang?

Percakapan di atas melanggar teori relevansi karena Sopo tidak memahami maksud perkataan Jarwo. Sopo berkata kepada Jarwo bahwa dirinya lapar. Kemudian, Jarwo melirik ke arah seorang ibu yang sedang menjemur pakaian. Jarwo berharap dengan dirinya berkata "Ngerti kan, sekarang harus ngapain?" kepada Sopo, Sopo dapat memahami maksudnya. Sayangnya, Sopo tidak memahami maksud tersebut. Hal ini melanggar teori relevansi karena Sopo memerlukan usaha yang besar untuk memahami maksud tersebut. Dalam hal ini, Jarwo juga harus menambah perkataan lagi untuk memperjelas maksud tersebut agar Sopo menjadi paham. Maksud Jarwo berkata demikian adalah Sopo diperintahkan oleh Jarwo untuk membantu ibu tersebut, dengan harapan dapat diberi imbalan berupa uang, yang nantinya uang tersebut digunakan untuk membeli sarapan.

Episode 7 (Ojek Payung Bikin Bingung)

Data 1
(2:54)

Jarwo: Ngoceh aja! Kejar sana ibu itu, jangan sampe pergi. Bilangin, bentar lagi juga motornya nyala. Buruan!!!

Sopo: Sekarang, bos?

Jarwo: Terserah!

Percakapan di atas melanggar teori relevansi karena Sopo tidak memahami maksud perintah Jarwo. Jarwo memerintahkan Sopo untuk mengejar ibu tersebut agar tidak pergi. Kemudian, Jarwo juga memerintahkan Sopo untuk menyampaikan kepada ibu tersebut bahwa motornya sebentar lagi menyala. Dalam hal ini, Jarwo memerintahkan Sopo di saat itu juga untuk mengejar dan menyampaikan hal tersebut kepada ibu tersebut. Namun, Sopo tidak memahami bahwa dirinya diperintahkan saat itu juga. Sopo bertanya kepada Jarwo apakah sekarang mengejar dan menyampaikannya kepada ibu tersebut. Jarwo yang sudah kesal karena Sopo tidak memahami perintah tersebut, Jarwo langsung berkata "Terserah!".

Data 2
(4:06)

Jarwo: Kamu itu loh, masa engga punya perasaan bersalah? Kamu itu harus ganti rugi sama saya.

Dennis: Ganti rugi?

Adit: Ganti rugi apaan sih, bang?

Jarwo: Loh, ini anak loh, bener-bener ya! Udah ga punya rasa bersalah, ga punya sopan santun lagi.

Jarwo: Tadi itu loh, ibu yang tadi itu, itu calon pelanggan ojek payung saya. Lah, gara-gara kamu, ngasih payung ke dia, hilang semua.

Percakapan di atas melanggar teori relevansi karena Adit dan Dennis tidak mengerti maksud Jarwo mengatakan ganti rugi kepada mereka. Adit dan Dennis memerlukan usaha yang besar untuk memahami maksud ganti rugi tersebut. Maka dari itu, Jarwo perlu memperjelas maksud tersebut dengan menyampaikan kepada Adit dan Dennis bahwa ibu yang dipinjamkan payung oleh Adit, merupakan pelanggan ojek payung Jarwo. Karena Adit meminjamkan payung kepada ibu tersebut, Jarwo menjadi rugi karena ibu tersebut tidak jadi berlangganan dengan Jarwo. Oleh karena itu, Jarwo meminta ganti rugi kepada Adit.

Episode 17 (Kursus Masak Bikin Semua Sesak)

Data 1
(5:21)

Dennis: Abis itu, apa bang? Gula apa garem?

Jarwo: Garem.

Dennis: Oke bang.

Jarwo: Oalah, lali! Sopo, tolong kamu bilang sama Dennis, garamnya dua sendok teh.

Dennis: Eh, Bang Sopo, garamnya berapa banyak, bang?

Sopo: Hmm, dua apa tiga ya?

Dennis: Yang bener bang (?)

Sopo: Hmm, tiga, Dennis. Tambah banyak kan tambah enak.

Dennis: Oke deh, bang.

Percakapan di atas melanggar teori relevansi karena Sopo menyampaikan jumlah yang salah kepada Dennis. Hal tersebut tidak sesuai dengan maksud yang disampaikan Jarwo kepada Sopo. Jarwo memerintahkan Sopo untuk menyampaikan kepada Dennis bahwa garam yang dibutuhkan adalah dua sendok teh. Namun, ketika Sopo ingin menyampaikan kepada Dennis, Sopo lupa berapa jumlahnya. Sopo mengatakan bahwa jumlah garam yang dibutuhkan adalah sebanyak tiga. Sopo juga menambahkan perkataannya jika semakin banyak maka semakin enak.

Data 2

(6:02)

Adit: Gimana, Den?

Dennis: Dit, katanya, garamnya empat sendok.

Percakapan di atas melanggar teori relevansi karena Dennis menyampaikan jumlah yang salah kepada Adit. Seharusnya, garam yang dibutuhkan adalah sebanyak dua. Namun, Dennis menyampaikan kepada

Adit dengan jumlah sebanyak empat. Hal ini melanggar teori relevansi karena tidak sesuai dengan maksud sebenarnya.

Pentingnya Teori Relevansi dalam Percakapan

Teori relevansi menekankan pada komponen kognitif maupun komunikasi (Bala, 2022). Komponen kognitif adalah cara untuk membentuk sebuah hipotesis, sedangkan komponen komunikasi membuat penutur dan mitra tutur saling menyusun sendiri atas interpretasi tersebut (Sperber & Wilson dalam Cummings, 2007). Dengan demikian, penutur dan mitra tutur berusaha memahami maksud percakapan tersebut. Hal ini juga memunculkan hipotesis terhadap apa yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur. Hipotesis tersebut adalah usaha atas apa yang didengar oleh mitra tutur dalam menemukan maksud dan makna yang relevan dari percakapan yang disampaikan penutur.

Dalam teori relevansi, penutur dan mitra tutur saling berinteraksi untuk memperoleh pemahaman yang sama. Hal yang disampaikan oleh penutur dalam sebuah percakapan mampu dipahami oleh mitra tutur (Wijana dalam Faturahman & Huri, 2024). Ketika mitra tutur memahami dengan baik apa yang disampaikan penutur, maka akan memunculkan penafsiran yang baik (Hidayanti & Nurjanah, 2021). Maka dari itu, teori relevansi akan bekerja dengan

baik ketika penutur dan mitra tutur saling memahami dan memberikan timbal balik yang sesuai.

Di samping itu, teori relevansi menekankan pada percakapan yang efisien. Dalam hal ini, penutur perlu merangkai kata-kata terlebih dahulu agar nantinya mampu dipahami oleh mitra tutur, sehingga penutur tidak perlu menjelaskan maksud tersebut secara berlebihan. Pada dasarnya, teori relevansi menghindari percakapan yang terlalu panjang dan bertele-tele. Hal tersebut bertujuan agar mitra tutur tidak kesulitan dalam menafsirkan tuturan tersebut. Jika penutur menyampaikannya terlalu panjang dan bertele-tele, dikhawatirkan mitra tutur akan memunculkan penafsiran lain yang berada di luar konteks dan maksud tersebut. Penafsiran lain ini dapat menimbulkan hal-hal lain yang tidak diinginkan. Maka dari itu, penutur perlu menyampaikan secara ringkas dan langsung pada maksudnya.

Penelitian mengenai teori relevansi telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya dengan fokus yang beragam. Baiti & Febriyanti (2021) mengkaji penerapan teori relevansi dalam iklan Shopee COD dengan pendekatan pragmatik. Kajian ini menemukan bahwa efek kontekstual seperti kebutuhan konsumen di daerah pedesaan, warna dominan oranye, stimulus ostensif berupa *jingle*, dan pengulangan kata-kata kunci digunakan

untuk memperkuat pemaknaan dan membentuk daya tarik. Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi relevansi dalam iklan mempunyai fungsi untuk membangun efisiensi komunikasi sekaligus menciptakan ikatan psikologis dengan konsumen. Hidayanti & Nurjanah (2021) mengkaji teori relevansi dalam iklan produk perawatan bayi, yakni *J&J, The New Johnson's® Cotton Touch 2in1 Hair&Body Baby Bath*. Penelitian ini mengindikasikan bahwa iklan tersebut mempunyai derajat relevansi tinggi karena informasi yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan target pasar dan mudah diproses secara kognitif. Makna iklan disampaikan dengan cara yang singkat, ringkas, dan tidak bertele-tele, sehingga mendukung prinsip relevansi optimal sebagaimana dijelaskan oleh Dan Sperber dan Deirdre Wilson.

Lebih lanjut, penelitian Anisa & Al Farisi (2023) menerapkan teori relevansi dalam konteks dakwah kontemporer, khususnya dalam dakwah humor Sheikh Assim. Penelitian ini menunjukkan bahwa pelanggaran terhadap maksim kerja sama Paul Grice dalam dakwah justru dapat ditinjau sebagai bentuk strategi untuk membangun efek kognitif yang lebih kuat melalui humor. Dalam hal ini, teori relevansi menjadi alternatif yang lebih fleksibel dibandingkan prinsip kerja sama. Hal ini dikarenakan mampu menjelaskan bagaimana pesan dakwah tetap dipahami

secara tepat meskipun disampaikan dengan gaya yang menyimpang dari norma percakapan formal.

Membandingkan dengan tiga penelitian terdahulu, penelitian ini difokuskan mengkaji teori relevansi dalam konteks serial animasi *Adit & Sopo Jarwo*. Fokus utama penelitian ini bukan pada wacana persuasif, melainkan pada dialog dan tuturan dalam situasi komunikasi sehari-hari antartokoh. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana prinsip relevansi diterapkan dalam bentuk kepatuhan dan pelanggaran terhadap maksud tutur, serta bagaimana proses inferensial terjadi dalam interaksi verbal. Dengan memilih tiga episode yang mencerminkan beragam konteks, yakni keluarga, sosial masyarakat, dan kerja sama kelompok, penelitian ini menyuguhkan pendekatan yang lebih kontekstual dan natural dalam menguji efektivitas prinsip relevansi. Penelitian ini memperluas jangkauan kajian teori relevansi ke dalam ranah media populer anak-anak, serta memperkaya pemahaman mengenai bagaimana relevansi bekerja dalam interaksi verbal yang bersifat naratif dan dialogik.

SIMPULAN

Teori relevansi dalam kajian pragmatik menjelaskan maksud pada tuturan yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur. Teori ini menekankan

pada aspek percakapan yang relevan. Maksud yang disampaikan penutur dapat diterima dengan baik oleh mitra tutur. Tentunya, hal ini juga memerlukan aspek kognitif yang baik bagi mitra tutur dalam menerima dan memahami tuturan tersebut.

Pada tiga episode serial animasi *Adit & Sopo Jarwo* musim pertama, terdapat temuan data-data pada percakapan yang mematuhi dan melanggar teori relevansi. Pada episode 1, terdapat 10 data yang mematuhi dan 1 data yang melanggar. Pada episode 7, terdapat 8 data yang mematuhi dan 3 yang melanggar. Pada episode 17, terdapat 9 data yang mematuhi dan 4 data yang melanggar.

Teori relevansi memiliki peranan penting dalam percakapan. Hal ini dikarenakan teori relevansi menekankan pada percakapan yang efisien. Penutur perlu merangkai kata-kata terlebih dahulu ketika ingin menyampaikannya kepada mitra tutur. Hal ini bertujuan untuk memudahkan mitra tutur dalam menerima dan memahami maksud tuturan tersebut. Teori relevansi juga berupaya menghindari percakapan yang bertele-tele dan terlalu panjang, yang dikhawatirkan dapat menimbulkan penafsiran lain yang berada di luar konteks. Dengan demikian, penutur diupayakan langsung menyampaikan intinya kepada mitra tutur terkait maksud yang disampaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisa., & Al Farisi, M. Z. (2023). Teori Relevansi dalam Dakwah Humor Sheikh Assim sebagai Alternatif Dakwah Kontemporer: Kritik terhadap Prinsip Kerjasama. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 9(2), 919-930.
- Baiti, H. U. N., & Febriyanti. (2021). Relevansi dalam Iklan Shopee COD: Sebuah Kajian Pragmatik. *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 2(1), 49-72.
- Bala, A. (2022). Kajian Tentang Hakikat, Tindak Tutur, Konteks, dan Muka Dalam Pragmatik. *Jurnal Retorika*, 3(1), 36-45.
- Cummings, L. (1999). *Pragmatik: Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Terjemahan oleh Eti Setiawati, Cs 2007. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54.
- Faturahman, F., & Huri, D. (2024). Persepsi Penonton terhadap Perusahaan Grab (Suatu Kajian Psikopragmatik). *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 254-266.
- Handriyotopo. (2022). Analisis Karakter "Si Korona" pada Buku Digital Kartun Edukasi Virus Corona untuk Anak-anak di Tengah Pandemi. *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 8(3), 339-352.

- Hidayanti, I., & Nurjanah, N. (2021). Relevansi pada Iklan Produk Perawatan Bayi: Sebuah Analisis Pragmatik. *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 2(1), 33-48.
- Nurjanah, N., & Pratiwi, R. A. (2019). Citra Perempuan Berhijab dalam Iklan Sampo: Sebuah Kajian Pragmatik. *Jurnal Pena Indonesia*, 5(2), 69-78.
- Putradi, A. W. A., & Supriyana, A. (2024). *Pragmatik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sari, D. T. P., Putra, G. R. I., Lukman., & Ginanjar, B. (2024). Tindak Tutur Bahasa Humor pada Balasan Komentar Admin Akun TikTok Pesona Indonesia (Sebuah Tinjauan Pragmatik). *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 131-140.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Wijayanto, A. (2015). Resensi Buku Teori Relevansi: Komunikasi dan Kognisi. *Metalingua*, 13(1), 121-124.
- Yule, G. (2017). *Pragmatik*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.